

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang artinya bisa, sanggup kalau kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan.¹ Menurut Stephen P. Robbins yang dikutip oleh Syafaruddin, memberikan pengertian kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.²

Secara harfiah menghafal berasal dari bahasa arab berasal dari bahasa Arab **يَحْفَظُ - حَفِظًا - حُفَظَ**.³ yang artinya memelihara, menjaga, dan menghafalkan. *Tahfidz* (hafalan) secara etimologi adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata hafal berarti “telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). Dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal

¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm.707

² Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm.71-72

³ A.W. Munawwir Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm.302

berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.”⁴

Secara Istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya:

- 1) Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.⁵
- 2) Mahmud, menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik diseluruh bagian otak.⁶
- 3) Baharudin, menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.⁷
- 4) Abdul Qoyyum, menghafal adalah menyampaikan ucapan diluar kepala (tanpa melihat teks), mengokohkan

⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. Ke-1, hlm.291

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.44

⁶ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 128

⁷ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hlm.113

dan menguatkannya di dalam dada, sehingga mampu menghadirkan ilmu itu kapanpun dikehendaki.⁸

Tahfidz adalah proses menghafal sesuatu dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafalkan al-Qur'an disebut *hafidz/huffadz* atau *hamil/ hamilah* al-Qur'an.

Sedangkan al-Qur'an berasal dari kata *qaraa-yaqrau-qiraatan-wa qurranan* yang secara harfiah berarti membaca atau bacaan.

Pengertian al-Qur'an secara istilah adalah Al-Qur'an adalah kalam (perkataan Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya. Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari sumber ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁹

Menghafal al-Qur'an merupakan proses penghafalan al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan

⁸Abdul Qoyyum bin Muhammad bin Nashir dan Muhammad Taqiyul Islam Qaari, *Keajaiban Hafalan, Bimbingan Bagi yang ingin Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta: Pustaka Al-Haura', 2009), hlm.12

⁹ *Ensiklopedi Islam IV*, (Jakarta: Ikhtiar Baru, Van Hoeve, 1993), hlm.142

mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan.

Jadi, kemampuan menghafal al-Qur'an adalah kapasitas kesanggupan individu untuk proses memasukkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam ingatan supaya dapat mengingat dan mengucapkannya di luar kepala, dan dinyatakan melalui pengukuran-pengukuran tertentu.

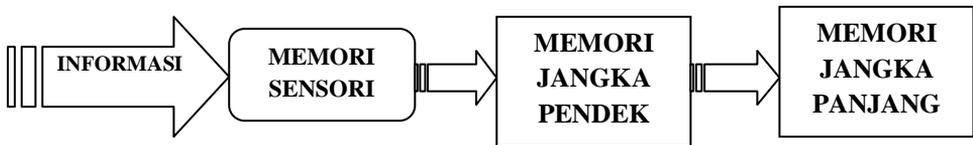
Apabila ditinjau dari aspek psikologi, kegiatan menghafal sama dengan proses mengingat (memori). Ingatan pada manusia berfungsi memproses informasi yang diterima setiap saat. Secara singkat kerja memori melewati tiga tahap, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit saraf internal. Proses selanjutnya adalah Penyimpanan (*storage*), yaitu menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan dimana. Penyimpanan dapat bersifat aktif dan pasif, dikatakan aktif bila kita menambahkan informasi tambahan, dan mungkin pasif terjadi tanpa penambahan. Pada tahapan selanjutnya adalah pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi yakni menggunakan informasi yang disimpan.¹⁰

¹⁰ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 79

Begitu pula dalam kegiatan menghafal al-Qur'an, dimana informasi yang baru saja diterima melalui membaca ataupun dengan menggunakan teknik-teknik dalam proses menghafal al-Qur'an juga melewati tiga tahap, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman terlihat ketika santri mencoba untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya masuk dalam tahap penyimpanan pada otak memori dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian selanjutnya ketika fase pemanggilan memori yang telah tersimpan yaitu disaat santri *mentasmi'kan* hafalannya dihadapan pengampu.

Adapun yang membahas tentang bagaimana system atau sistematika kerja memori dalam kegiatan menghafal atau mengolah informasi adalah teori pengolahan informasi. Secara singkat teori pengolahan informasi menyatakan bahwa informasi pada awalnya dicatat oleh sistem sensori seseorang dan memasuki memori sensori yang sesaat untuk menyimpan informasi tersebut. Informasi kemudian diteruskan ke memori jangka pendek yang menyimpannya selama 15 hingga 25 detik. Terakhir, informasi tersebut dapat berpindah ke memori jangka panjang yang sifatnya relatif permanen. Apakah informasi tersebut bergerak dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang

tergantung pada macam dan jumlah dari latihan terhadap materi yang dibawa. (Atkinson & Shiffrin, 1986).¹¹



Tiga sistem memori ini mengajukan tiga eksistensi dari tiga penyimpanan memori yang berbeda. Memori sensori merujuk pada penyimpanan informasi awal dan bersifat sangat sebentar, sehingga hanya bertahan sangat singkat. Di sini replica stimulus dicatat oleh sistem sensori seseorang dan disimpan untuk periode yang sangat singkat.

Kemudian memori jangka pendek (*Sort Term Memory*) menahan informasi selama 15 hingga 25 detik. Penyimpanan selanjutnya, memori jangka panjang informasi disimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*) dalam bentuk yang relative permanen.

Bila suatu informasi berhasil dipertahankan di Sort Term Memory (STM), ia akan masuk ke Long Term Memory (LTM), inilah yang kita kenal sebagai *ingatan*. LTM meliputi periode penyimpanan informasi sejak semenit sampai seumur hidup. Kita dapat memasukkan informasi dari STM ke LTM dengan *Chunking* (membagi

¹¹ Robert S. Feldman, *Understanding Psychology*, terj. Petty Gina Gayati dan Putri Nurdina Sofyan, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 258

menjadi beberapa “chunk”), *rehearsals* (mengaktifkan STM untuk waktu yang lama dengan mengulang-ulangya), *clustering* (mengelompokkan dalam konsep-konsep), atau *method of loci* (memvisualisasikan dalam benak kita materi yang harus kita ingat).¹²

Chunking (pengemasan) adalah strategi penataan memori yang baik, yakni dengan mengelompokkan informasi menjadi unit-unit yang dapat diingat menjadi satu unit tunggal. *Chunking* dilakukan dengan membuat sejumlah informasi menjadi lebih mudah dikelola dan lebih bermakna. Misalnya: hot, city, book, smile. Bila kata-kata tersebut dapat diingat, maka seseorang sudah berhasil menghafal enam belas huruf.¹³

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat dari hafalan adalah bertumpu pada ingatan. Berapa lama waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena kekuatan ingatan antara satu orang akan berbeda dengan orang lain.

¹² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Hlm. 66-67

¹³ John W. Santrock, *Educational Psychology*, terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.319.

b. Dasar dan Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Dasar yang dijadikan sebagai landasan untuk pembelajaran menghafal al-Qur'an adalah dari nash al-Qur'an yaitu:

- 1) Surat Al-Qamar ayat 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۙ ١٧

“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran maka adakan orang yang mengambil pelajaran” (Q.S. Al-Qamar/54: 17).¹⁴

- 2) Surat Al-Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (Q.S. al-Hijr/15: 6)¹⁵

- 3) Surat Asy-Syu'ara ayat 192-193

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٩٢) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (١٩٣)

“Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia bawa turun oleh ar-Ruh (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan.” (Q.S. Asy-Syu'ara/26: 192-193).¹⁶

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid IX, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm.567

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid V, hlm.208

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid VII, hlm.147

4) Surat Al-A'la ayat 6-7

سَنُقْرُوكَ فَلَا تَنْسَى ۖ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ ...

“Kami akan membaca (al-Qur’an) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa kecuali Allah menghendaki”.(Q.S. al-A’la/87: 6-7)¹⁷

5) Sabda Nabi

عَنْ عثمان رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

“Diriwayatkan oleh Ustman ra. Nabi pernah bersabda (muslim yang terbaik diantara kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya) (HR. Bukhori)”¹⁸.

Sedangkan tujuan menghafal al-Qur’an menurut Muhaimin Zen dalam bukunya yang berjudul Pedoman Pembinaan Tahafudzul Qur’an, yaitu sebagai berikut:

1) Merasakan keagungan al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan wahyu Allah SWT yang apabila dibaca mendapatkan pahala.¹⁹ Ini menjadi bukti yang kuat tentang keagungan tuhan. Calon tahfid al-Qur’an hendaknya menyadari betul bahwa yang akan dihafalkannya adalah sesuatu yang mulia.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, jilid X, hlm.630-631

¹⁸ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih al-Bukhori Juz V*, (Beirut: Darul Fikr, 1981), hlm.108

¹⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm.1

Kemuliaan al-Qur'an tidak hanya diakui oleh kaum muslimin saja, akan tetapi semua manusia mengakui.

Kesadaran akan al-Qur'an hendaknya dapat menjadi pemicu bagi calon *tahfidz* dalam menghafal al-Qur'an. secara sungguh-sungguh tertanam dalam hati, kemantapan secara optimisme yang tinggi untuk mendapatkan title *al-hamil* yang benar.

2) Memiliki Ihtimam (perhatian) terhadap al-Qur'an

Al-Qur'an sebanyak 30 juz yang pada proses pewahyuannya tidak secara langsung, menandakan bahwa al-Qur'an cukup sulit untuk dihafalkan, sukses menghafal al-Qur'an bukanlah hal yang mudah tapi memerlukan perhatian yang khusus terhadap al-Qur'an.

Adapun orang yang memiliki *ih timan* (perhatian) terhadap al-Qur'an antara lain:

- a) Membaca al-Qur'an 1 juz setiap hari.
- b) Senang mengikuti acara hafiz al-Qur'an
- c) Senang mendengarkan bacaan al-Qur'an.²⁰

3) Membina dan mengembangkan serta meningkatkan jumlah para penghafal al-Qur'an, baik kualitas maupun kuantitasnya, dan mencetak kader-kader muslim yang

²⁰ Miftah, dkk, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam*, juz 1 (Bandung: Pustaka, 1989), hlm.19

hafal al-Qur'an, memahami dan mendalami isinya, serta berpengetahuan luas dan berakhlakul karimah.²¹

c. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Para Ulama' sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosalah semua.²² Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.

Mengenai hafalan Al-Qur'an sebagaimana dalam *Nihayat Al-Qaul Al-Mufid* Syeikh Muhammad Makki Nashr yang dikutip oleh Ahsin Wijaya al-Hafidz mengatakan :

إِنَّ حِفْظَ الْقُرْآنِ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ فَرَضٌ كِفَايَةٌ

“sesungguhnya menghafal Al-Qur'an diluar kepala hukumnya fardhu kifayah”.²³

Dengan demikian jelaslah bahwa hukum menghafal al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah.

²¹ Muhaimin Zen, *Pedoman Pembinaan Tahafudhul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hlm. 26

²² Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm.19

²³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm.24-25

d. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode menghafal yang tepat sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode sangat penting digunakan, karena tanpa metode yang baik, hafalan tidak akan berjalan maksimal.²⁴ Ada beberapa dalam menghafal al-Qur'an, antara lain:

1) Metode klasik dalam menghafal al-Qur'an

Metode klasik ini ada 3 yaitu:

- a) *Talqin*, yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca suatu ayat, lalu ditirukan oleh murid secara berulang-ulang hingga menancap di hatinya.
- b) *Talaqqi*, presentasi hafalan murid kepada gurunya.²⁵ Caranya adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru, maka guru tersebut harus hafidz Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya sehingga dikenal mampu menjaga dirinya.²⁶
- c) *Mu'aradah*, saling membaca secara bergantian.

²⁴ Muh. Hambali, *Cinta al-Qur'an Para Hafizh Cilik*, (Jogjakarta: Najah, 2013), hlm.47

²⁵ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Hafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013), hlm.83

²⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm.56

2) Metode Modern dalam Al-Qur'an

Di era modern seperti sekarang. Kita juga dapat menerapkan metode-metode baru sebagai alternatif, misalnya:

- a) Mendengarkan kaset *murattal* melalui *tape recorder*, *walkman*, al-Qur'an digital, MP3/ MP4, *handphone*, computer dan sebagainya. Al-qur'an penghafal (*Mushaf Muhaffizh*).
 - b) Merekam suara kita dan mengulang-ulangnya lagi dengan bantuan alat-alat modern di atas tadi.
 - c) Menggunakan Software.
 - d) Membaca buku-buku *Qur'anic Puzzle* (semacam teka-teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan kita).²⁷
- ## 3) Metode Menghafal Al-Qur'an menurut Al-Qur'an

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan metode dan cara menghafal. Misalnya:

- a) *Talaqqi*
- b) Membaca secara pelan-pelan dan mengikuti bacaan
- c) Merasukkan bacaan dalam batin
- d) Membaca sedikit demi sedikit dan menyimpannya dalam hati

Membaca dengan tartil (tajwid) dalam kondisi tenang dan bugar.²⁸

²⁷ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Hafal Al-Qur'an*, hlm.86-89

Adapun metode menghafal menurut Ahsin W. Al-Hafidz adalah:

1) Metode *Wahdah*

Metode ini digunakan dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak di hafal dimana setiap ayat di ulang sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga benar-benar membentuk gerak refleksi pada lisannya setelah benar-benar telah hafal dapat dilanjutkan ayat berikutnya. Dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah di hafal, maka giliran menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka.

2) Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat tersebut dibacanya sehingga lancer dan benar, lalu dihafalkan. Menghafalnya dengan metode *wahdah* atau dengan metode menulis berkali-kali sehingga ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.

3) Metode *Sima`i*

Sima`i artinya mendengar. Yaitu mendengar kan sesuatu bacaan untuk dihafalnya. Metode ini sangat

²⁸ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Hafal Al-Qur'an*, hlm.87-89

efektif bagi penghafal tuna netra atau anak-anak yang masih kecil dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an. Metode dilakukan dengan dua alternative:

- a) Mendengarkan dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak
 - b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- 4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*, yaitu setelah penghafal Al-Qur'an selesai menghafalkan ayat yang dihafalkannya kemudian dilanjutkan dengan menulis ayat yang telah dihafal tersebut.

- 5) Metode *Jama'*

Jama' artinya bersama-sama atau cara menghafal yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur pertama. Instruktur membacakan satu ayat atau lebih dan santri/siswa menirukan secara bersama-sama.²⁹

Pada prinsipnya semua metode di atas baik untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an, baik salah satu di

²⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm.63-66

antaranya atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang bersifat monoton. Sehingga demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal al-Qur'an.

e. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Seseorang yang ingin berhasil dalam menghafal al-Qur'an harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1) Mempunyai niat yang ikhlas dari calon penghafal.

Niat menjadi permulaan dari sebuah perbuatan. Niat tidak ubahnya sebuah control terhadap perbuatan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal yang sama juga berlaku bagi para penghafal Al-Qur'an, niat yang kuat menjadi syarat utama dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dengan niat yang kuat, para penghafal Al-Qur'an akan selalu ingat akan tujuan awal mereka dalam menghafalkan firman-firman Allah dengan segala konsekuensinya.³⁰

Allah SWT berfirman Q.S. al-Bayinah: 5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (٥)

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan

³⁰ Zaki Zamani dan M. Syukron Hidayat, *Manghafal Al-Qur'an itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm.31

shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)".(Q.S. al-Bayinah/98: 5).³¹

Ini adalah kaidah bagi agama Allah secara mutlak, yaitu beribadah kepada Allah saja, ikhlas beragama kepada Dia, menjauhi kemusyrikan dan orang musyrik, menegakkan sholat, dan mengeluarkan zakat, "*Dan yang demikian itu adalah agama yang lurus*". Akidah yang murni di dalam hati, beribadah hanya kepada Illahi.³²

Ikhlas adalah salah satu dari dua syarat diterimanya amal dan itu merupakan pekerjaan hati. Sedang yang kedua adalah mengikuti sunah Rasulullah.³³

Jadikanlah niat dan tujuan menghafal al-Qur'an untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan selalu ingatlah bahwasanya yang sedang anda baca adalah *kalamullah*.³⁴

2) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid X, hlm.737

³² Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah naungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm.320

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid X hlm.740

³⁴ M. Mas'udi Fathurrohman, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an dalam 1 Tahun*, (Yogyakarta: Elmatara, 2012), hlm.12

Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin karena menghadapi ayat-ayat dirasakan sulit menghafalnya. Maka dari itu, proses ini benar-benar memerlukan keteguhan dan kesabaran dalam memelihara hafalan.

Rasulullah SAW bersabda:

عن ابن عمر رضي الله عنهما أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: **إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعْقَلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ** (رواه البخارى)

Dari Ibnu Umar ra sesungguhnya Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal al-Qur'an itu seperti perumpamaan orang yang memiliki seekor unta yang sedang ditambatkan. Jika ingin unta yaitu tetap ditempat, maka ia harus menjaga dan menahannya, dan kalau sampai dilepas, maka unta itu akan lari”.(HR. Bukhori)³⁵

3) Menjauhi sifat *madzmumah* (tercela)

Perbuatan maksiat dan tercela adalah perbuatan yang harus dijauhi oleh penghafal Al-Qur'an, karena keduanya mempunyai pengaruh yang sangat besar

³⁵ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih al-Bukhori Juz V*, (Beirut: Darul Fikr, 1981), hlm.109

terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati yang sedang menghafal Al-Qur'an.

Sebagaimana syair Imam Syafi'i dalam terjemah *Ta'lim Muta'allim*:

شَكَوْتُ إِلَىٰ وَاقِعِ سُوءِ حِفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَىٰ تَرْكِ الْمِعَاصِ
فَإِنَّ الْحِفْظَ فَضْلٌ مِنْ إِلَهٍ وَفَضْلُ اللَّهِ لَا يُعْطَىٰ لِعَاصِي

Aku laporkan kepada Kyai Waqi' tentang buruknya hafalan, lalu beliau menasihati agar meninggalkan perbuatan maksiat, karena sesungguhnya hafalan itu anugerah dari Allah SWT, sedangkan Allah SWT tidak memberikan anugerah hafalan kepada orang yang ahli maksiat.³⁶

4) Istiqamah

Yang dimaksud istiqamah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu baginya, kapan saja dan dimana saja ada waktu terluang, instuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada al-Qur'an.

³⁶ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hlm.93

Allah SWT berfirman:

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ
(١١٢)

“Maka tetaplah pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan juga orang yang telah taubat beserta kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”³⁷(Q.S. Hud/11:112)

5) Izin orang tua atau wali

Syarat yang selanjutnya yang harus dilakukan oleh calon penghafal Al-Qur’an adalah meminta restu kepada kedua orang tuanya. Tujuannya adalah mencari ridhanya. Sebab ridha Allah terletak pada ridha orang tua. Niatan seorang anak yang telah memutuskan menghafalkan Al-Qur’an tentu membahagiakan hati orang tua. Dengan begitu mereka akan selalu berdoa agar anaknya selalu diberi kemudahan dalam menghafalkan kalam Illahi. Tentunya, ini akan menjadi motivasi tersendiri bagi para penghafal Al-Qur’an dalam mencapai tujuannya.

Sebaliknya, bagi para orang tua selayaknya untuk memberi izin dan restu kepadanya anaknya yang hendak menghafal Al-Qur’an.³⁸ karena bila orang tua

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, hlm.334

³⁸ Zaki Zamani dan M. Syukron Hidayat, *Manghafal Al-Qur’an itu Gampang*, hlm.34

tidak memberikan izin akan membawa pengaruh batin yang kuat, sehingga penghafal menjadi bimbang dan kacau pikirannya.

6) Mampu membaca dengan baik

Sebelum menghafal Al-Qur'an, sangat dianjurkan agar calon penghafal lebih dahulu lancar dalam membaca Al-Qur'an. Sebab kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Orang yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar pasti sudah mengenal dan tidak asing dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum di hafal.³⁹

f. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Menghafal Al-Qur'an

Untuk menjadi seorang penghafal al-Qur'an yang berhasil, maka harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi, diantaranya:

1) Usia cocok (ideal)

Tingkat usia seseorang terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an, walaupun tidak ada batasan tertentu secara mutlak untuk memulai menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal al-Qur'an yang berusia muda

³⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm.50

akan lebih potensial daya didengarnya, dibandingkan dengan mereka yang berusia lanjut, meskipun tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini ternyata usia dini atau anak-anak lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengarnya, atau dihafal.

2) Pengaturan waktu yang tepat

Di antara penghafal al-Qur'an, ada yang menghafal secara khusus, artinya tidak ada kesibukan kecuali menghafal dan ada pula yang mempunyai kesibukan lain, seperti sekolah / kuliah, mengajar dan lain-lain. Dengan mereka yang memaksimalkan seluruh kapasitas waktu untuk menghafal dan akan lebih cepat selesai. Sebaliknya, bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain harus pandai-pandai memanfaatkan waktu. Dan disinilah diperlukan pengaturan waktu yang dianggap sesuai dengan baik, yaitu:⁴⁰

- a) Waktu sebelum terbit fajar
- b) Setelah fajar hingga terbit matahari
- c) Setelah bangun tidur siang
- d) Setelah shalat
- e) Waktu diantara maghrib dan isya'.

⁴⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm.58-60

3) Tempat menghafal

Agar proses menghafal al-Qur'an dapat berhasil, maka diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Kriteria tempat yang ideal untuk menghafal al-Qur'an, yaitu:⁴¹

- a) Jauh dari kebisingan
- b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c) Bersih dan suci untuk terjaminnya pergantian udara
- d) Tidak terlalu sempit
- e) Cukup penerangan
- f) Mempunyai temperature yang sesuai dengan kebutuhan
- g) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan, yakni jauh dari telepon, ruang tamu dan tempat yang biasa untuk ngobrol.

Pada dasarnya, tempat menghafal harus dapat menciptakan suasana yang penuh untuk konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an.

4) Materi menghafal al-Qur'an

Materi adalah "isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar".⁴²

⁴¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm.61

⁴² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm.67

Sedangkan materi yang diberikan dalam menghafal al-Qur'an berupa materi bacaan, yang terdiri atas:

a) Makhraj al-huruf

Yaitu tempat asal keluarnya huruf, ada lima tempat diantaranya:

- 1) Keluar dari lubang mulut (أ - ي - ر)
 - 2) Keluar dari tenggorokan (ع - خ - غ - ه - و - ء)
 - 3) Keluar dari lidah (د - ل - ن - ض - ش - ز - ظ - س - ر - ص - ت - ذ - ط)
 - 4) Keluar dari bibir (ت - ب - م - و - ف)
 - 5) Keluar dari hidung (ن)
- b) "Ilmu tajwid yaitu, "ilmu yang mempelajari tentang pemberian huruf akan hak-haknya dan *mustahaknya*, seperti *tafhim*, *tarqiq*, *qolqolah*, mad dan lain-lain.⁴³
- c) Kefasihan dalam membaca
- d) Kelancaran dalam membaca

Setelah mencari bacaan diberikan dan santri dapat menguasainya, maka selanjutnya diberi materi yang menghafal ayat-ayat al-Qur'an ayat demi ayat.

5) Menentukan target hafalan

Untuk melihat sebanyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka penghafal perlu membuat target harian. Target bukanlah

⁴³ Minan Zuhri, *Pelajaran Tajwid*, (Kudus: Menara Kudus, 1981), hlm.1

merupakan aturan yang dipaksakan, tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia.⁴⁴

g. Tingkatan Dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam menentukan cara dan menyusun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menghafal al-Qur'an, maka harus mengetahui tingkatan dalam proses menghafal al-Qur'an, yang diharapkan nantinya akan memberikan manfaat kepada orang yang sungguh-sungguh ingin menghafal al-Qur'an.

1) Tingkatan Tinggi

Menghafal dua lembar per hari yang berarti empat halaman al-Qur'an. apabila satu juz itu terdiri dari 20 halaman, maka butuh lima hari untuk menyelesaikan satu juz secara sempurna dengan rumus $4+ 4+ 4+ 4+ 4$. Jika ini yang dilakukan maka butuh lima hari. Jadi, dalam satu bulan dapat menghafalkan enam juz. Selanjutnya, jika bisa menghafalkan enam juz dalam satu bulan, maka dalam waktu enam bulan telah hafal al-Qur'an secara keseluruhan.

2) Tingkatan Menengah

Tingkatan ini dianggap sebagai setengah dari tingkatan tinggi, yaitu menghafal satu lembar setiap hari

⁴⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm.77

yang artinya dua halaman saja setiap hari. Dengan demikian, penghafalan al-Qur'an secara keseluruhan bisa dilakukan dalam waktu sepuluh bulan dengan izin dan bimbingan dari Allah SWT.

3) Tingkatan Pertama

Tingkatan ini merupakan seperempat dari tingkatan tinggi atau setengah dari tingkatan menengah, yakni menghafal satu halaman al-Qur'an setiap hari. Dengan demikian, penghafalan al-Qur'an secara keseluruhan dapat dilakukan dalam waktu dua puluh bulan atau satu tahun delapan bulan.

4) Tingkatan Umum

Pada tingkatan ini, tidak dibatasi jumlah ayat tertentu, namun ini dikhususkan bagi mereka yang tidak mampu menempuh tingkatan-tingkatan sebelumnya. Karenanya, jika dibandingkan dengan mereka yang tingkat hafalannya berada pada tingkatan sebelumnya, maka waktu yang diperlukan oleh orang yang berada pada tingkatan ini lebih lama dari pada tingkatan-tingkatan sebelumnya.⁴⁵

h. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Dalam memperlancar metode yang diterapkan pada peserta maka diperlukan strategi dalam prosesnya. Strategi

⁴⁵ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Bening, 2010), hlm.55-57

atau cara menghafal al-Qur'an di pesantren pada dasarnya yang terpenting adalah adanya minat yang besar dari santri dalam menghafal al-Qur'an, dan didukung oleh keaktifan siswa dan gurunya dalam proses penghafalan al-Qur'an.⁴⁶

Ada beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an, yaitu

a) Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup hanya dengan sekali proses menghafal saja, namun penghafalan itu harus dilakukan berulang-ulang. Karena pada dasarnya ayat-ayat al-Qur'an itu meskipun sudah dihafal, akan tetapi juga cepat hilangnya. Maka supaya ayat-ayat al-Qur'an itu tidak lepas dari ingatan harus diulang secara terus menerus, yaitu di mulai dari pagi sampai pagi lagi.

b) Tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya, sebelum ayat dihafal benar-benar hafal

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai atau cepat dapat sebanyak-banyaknya, dan cepat mengkhatakannya. Sehingga ketika ayat-ayat yang belum dihafal secara sempurna, maka ayat-ayat itu dilewati begitu saja, karena pada dasarnya ayat-ayat

⁴⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm.67

tersebut lafadznya sulit untuk dihafal, ketika akan mengulang kembali ayat tersebut, menyulitkan sendiri bagi penghafal. Maka dari itu usahakan lafadz harus dihafal secara lancar, sehingga mudah untuk mengulangi kembali.

- c) Menghafal urutan-urutan ayat dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai al-Qur'an pojok akan sangat membantu. Dengan demikian penghafal akan lebih mudah membagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah hafalan-hafalan ayat sejumlah satu muka, dilanjutkan dengan mengulang-ulangi sehingga di samping hafal bunyi masing-masing ayatnya, ia juga hafal tertib ayat-ayatnya.

- d) Menggunakan satu jenis *mushaf*

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis *mushaf*, walaupun tidak ada keharusan menggunakannya. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan *mushaf* lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan hafalan baru.

e) Memahami ayat-ayat yang dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau *asbabun nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsure yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa, dan struktur kalimat dalam satu ayat. Dengan demikian penghafal al-Qur'an menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa arab sebelumnya.

f) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek lafadz, makna, dan susunan/ struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam al-Qur'an, banyak yang terdapat keserupaan/ kemiripan antara satu dengan lainnya.

Ada beberapa ayat yang hampir sama, di mana sering terbolak-balik. Kalau penghafal tidak teliti dan tidak memperhatikan, maka dia akan sulit menghafalnya. Oleh karena itu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan dengan ayat lainnya dikelompokkan secara tersendiri, sehingga dengan begitu si penghafal dapat membedakannya.

g) Disetorkan pada guru yang hafidz

Setiap santri atau murid yang menghafalkan al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada seorang guru, pengurus atau kiai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyetorkan kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki.⁴⁷

i. Problematika Menghafal Al-Qur'an

Setiap kali melakukan suatu amalan, terlebih amalan tersebut dapat mendatangkan pahala pasti mencapainya sangatlah tidak mudah. Permasalahan akan muncul disaat mempunyai keinginan sebuah keinginan untuk menghafal al-Qur'an. berikut beberapa problem yang bisa saja muncul disaat melakukan aktifitas menghafal al-Qur'an. Problem tersebut diantaranya, yaitu:⁴⁸

1) Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa

Lupa adalah suasana tidak ingat yang bukan dalam keadaan mengantuk atau tidur. Lupa merupakan suatu problem yang tidak hanya dialami oleh sebagian kecil penghafal al-Qur'an, namun hampir seluruh para penghafal al-Qur'an mengalaminya.

⁴⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm.76

⁴⁸ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), hlm.357-359

Dengan demikian solusi yang harus dilakukan adalah:

- a) Tidak meninggalkan hafalan baru terlalu lama, karena hafalan baru sangatlah mudah hilang
 - b) Mengulangi hafalan yang telah dihafalkan.
 - c) Mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an.
 - d) Mengerti akan makna dan arti dari materi yang telah dihafal serta berupaya untuk merenungkannya.
- 2) Banyak ayat yang serupa tetapi tidak sama

Di dalam menghafal al-Qur'an akan mengetahui ayat yang serupa namun tidak sama.

Adapun cara penyelesaian masalah tersebut adalah dengan cara member catatan pinggir pada al-Qur'an yang dipakai untuk menghafal bahwa ayat tersebut sama dengan halaman berapa, surat apa, juz berapa dan ayat ke berapa, kemudian ayat-ayat yang serupa tersebut diberi garis bawah.

- 3) Gangguan asmara

Persoalan muncul karena mayoritas penghafal al-Qur'an itu berada pada jenjang pubertas, sehingga mulai tertarik dengan lawan jenis. Hal ini dianggap wajar karena proses alamiah yang muncul pada masa pubertas tersebut.

Problem ini dapat diantisipasi dengan cara tidak membiarkan bergaul secara bebas dengan lawan jenisnya, atau dipalingkan pada kegiatan yang

bermanfaat, seperti olahraga, membaca buku ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.

4) Sulit menghafal

Keadaan ini bisa terjadi karena beberapa faktor, antara lain tingkat kecerdasan intelegensi yang rendah, pikiran sedang kacau, badan kurang sehat atau fresh, kondisi sekitar sedang gaduh sehingga sulit untuk berkonsentrasi. Persoalan ini dapat diantisipasi sendiri oleh penghafal karena dialah yang paling mengetahui dirinya sendiri.

5) Melemahnya semangat menghafal al-Qur'an

Hal ini bisa terjadi pada waktu menghafal berada pada juz-juz pertengahan. Ini disebabkan karena melihat pekerjaan yang harus dikerjakan masih panjang. Untuk mengantisipasinya dengan kesabaran yang terus-menerus dan mempunyai keyakinan (optimis) kalau menghafal al-Qur'an ini akan berangsur-angsur bisa terselesaikan dan sampai khatam.

Pada dasarnya, kendala atau problem dalam menghafal al-Qur'an terbagi menjadi dua, sebagaimana berikut:

1) Muncul dari dalam diri penghafal

Terkadang problem dalam menghafalkan al-Qur'an juga timbul dari diri sang penghafal itu sendiri. Problem-problem tersebut diantaranya ialah:

- a) Tidak dapat merasakan kenikmatan al-Qur'an ketika membaca dan menghafal,
 - b) Terlalu malas
 - c) Mudah putus asa
 - d) Semangat dan keinginannya melemah
 - e) Menghafal al-Qur'an karena paksaan orang lain.
- 2) Timbul dari luar diri penghafal

Selain muncul dari dalam penghafal, problem dalam menghafal al-Qur'an juga banyak disebabkan dari luar dirinya, seperti:

- a) Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif
- b) Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lain, sehingga sering menjebak, membingungkan, dan membuat ragu.
- c) Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau sudah dihafal, dan
- d) Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal al-Qur'an.⁴⁹

j. Faktor Penyebab Lupa atau Hilangnya Hafalan Al-Qur'an

Banyak faktor yang menjadikan penyebab hilangnya hafalan al-Qur'an. salah satu hal yang harus dihindari apabila benar-benar ingin menjadi penghafal al-

⁴⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an*, hlm.123-124

Qur'an, harus menjauh dari maksiat. Inilah salah satu kunci utama agar bisa menjaga hafalan al-Qur'an.

Meskipun demikian, bukan berarti hanya menjauhi maksiat yang menjadi prioritas utama. Ada beberapa hal lain yang harus diperhatikan. Berikut beberapa penyebab hilangnya hafalan al-Qur'an menurut Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya yang berjudul *Panduan Menghafal Al-Qur'an* antara lain⁵⁰:

1) Tidak Menjauhi Perbuatan Dosa

Sebagai penghafal al-Qur'an, hendaknya selalu menjaga semua perbuatan- perbuatan maksiat. Karena hati yang penuh dengan kemaksiatan dan sibuk dengan urusan dunia, tidak ada baginya tempat cahaya al-Qur'an. Sebab perbuatan maksiat menjadi penghalang dalam menghafalkan, mengulang, dan *mentadabburi* (merenungkan atau menghayati) al-Qur'an. oleh karena itu, harus mampu menolak ajakan dan godaan- godaan setan agar tidak berpaling dari mengingat Allah.⁵¹

2) Bersikap Sombong

Seorang penghafal al-Qur'an hendaknya selalu menjaga hati dan pikirannya, terutama dari sifat yang sombong. Sifat sombong hanya akan menyebabkan

⁵⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an*, hlm.127-138

⁵¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an*, hlm.127-128

hafalan al-Qur'an mudah lupa dan terbelengkalai. Sebab, pikiran orang yang sombong selalu disibukkan untuk memikirkan hal lain selain hafalan.

Sesungguhnya orang yang sombong akan cepat diturunkan derajatnya oleh Allah SWT, bagaikan debu yang terbang terlalu tinggi, lalu dihempas oleh angin dan jatuh ke bawah lagi. Oleh karena itu, para penghafal al-Qur'an hendaknya benar-benar menjauhi sifat sombong agar hafalannya terpelihara dan terjaga baik, serta tidak disibukkan dengan hal-hal lain yang tidak ada manfaatnya.⁵²

3) Tidak Istiqamah

Hafalan akan cepat hilang jika tidak istiqamah dalam *mentakrir* hafalan al-Qur'an. Misalnya, *mentakrir* nya hanya sesekali waktu. Hal semacam itu akan sangat mempengaruhi hafalan. al-Qur'an yang sudah susah payah dihafalkan akan hilang dan terlupakan begitu saja.⁵³

4) Tidak Melaksanakan Shalat Hajat

Tidak melaksanakan shalat Hajat merupakan salah satu factor hafalan mudah hilang. Sebab, untuk menjaga hafalan, sangat membutuhkan bantuan dari

⁵² Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an*, hlm.129-130

⁵³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an*, hlm.130

Allah SWT. Shalat Hajat adalah salah satu metode atau media khusus yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, kepada umatnya untuk meminta tolong dan mengadu setiap keluhan yang telah dialami, termasuk dalam menjaga hafalan al-Qur'an.⁵⁴

5) Tidak Mengulang Hafalan Secara Rutin

Seorang menghafal al-Qur'an harus memiliki jadwal khusus untuk mengulang hafalan. Jadi harus memiliki wirid harian untuk *muraja'ah* hafalan yang sudah dihafal, baik di dalam shalat ataupun di luar shalat. Sebab, diantara salah satu penyebab hafalan al-Qur'an cepat hilang ialah karena tidak memiliki jadwal khusus untuk *muraja'ah*.⁵⁵

6) Berlebihan Dalam Memandang Dunia

Orang yang menghafal al-Qur'an tetapi lebih banyak disibukkan dengan kegiatan yang dapat melalaikan hafalannya. Mereka lebih banyak disibukkan dengan pekerjaan. Tanpa mereka sadari, hal tersebut telah melalaikan kegiatan menghafal yang telah mereka lakukan secara rutin dan istiqamah.

Pada dasarnya, ada banyak metode untuk menghindari lupa atau hilangnya hafalan al-Qur'an yang pernah melekat dalam memori. Misalnya, tujuan,

⁵⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an*, hlm.131

⁵⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an*, hlm.135

motivasi, atau niat dalam menghafal al-Qur'an bukanlah untuk mengejar kenikmatan dunia semata. Selain itu, Anda juga harus banyak berdoa kepada Allah SWT, agar diberikan kemudahan dalam menghafal ayat-ayat-Nya.⁵⁶

7) Malas Melakukan Sema'an

Salah satu metode agar hafalan tidak mudah lupa adalah dengan melakukan *sema'an* dengan sesama teman, senior, atau kepada guru dari ayat-ayat yang telah dihafal. Namun, jika malas atau tidak mengikuti *sema'an*, maka hal tersebut akan menyebabkan hafalan mudah hilang.

Selain itu, jika tidak suka melakukan *sema'an* ketika ada kesalahan ayat, hal itu tidak akan diketahui. Sebab tidak ada teman yang mendengarkan hafalan. Oleh karena itu, perbanyaklah mengikuti *sema'an*. Sebab, dengan banyak mengikuti *sema'an*, sama halnya mengulang hafalan yang terdahulu atau yang baru.⁵⁷

8) Terlalu Berambisi Menambah Banyak Hafalan Baru

Salah satu factor hafalan cepat lupa atau hilang adalah Karena tergesa-gesa dalam menghafal, keinginan untuk selalu menambah dalam waktu yang singkat, dan ingin segera pindah ke hafalan yang lain, padahal

⁵⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an*, hlm.136-137

⁵⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an*, hlm.137

hafalan yang lama masih belum kokoh. Jika hafalan belum kuat dan lancar, jangan sekali-kali berpindah ke hafalan yang baru. Sebab apabila hafalan sebelumnya belum kuat, usaha yang dilakukan akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu, supaya hafalan tidak mudah hilang buatlah target hafalan dalam setiap harinya, dan teruslah mengulang-ulang hafalan sampai kuat dan lancar.⁵⁸

k. Indikator Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Secara garis besar, kemampuan menghafal al-Qur'an bisa dikategorikan baik, atau kurang baik bisa dilihat dari ketepatan bacaan penghafal al-Qur'an yaitu sesuai dengan tajwid, *fashohah*, *taghoni*, kelancaran hafalan al-Quran dan tingkatan hafalan.

1) Menghafal sesuai kaidah tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu cara baca al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*), sesuai dengan karakter bunyi (*sifat*), yang memiliki huruf tersebut, mengetahui dimana harus membacanya panjang (*mad*), dan dimana harus memendekkan bacaan (*qasr*).

⁵⁸ Wiji Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an*, hlm.138

Secara etimologi kata “*tajwid*” diambil dari kata *Jawwada- yujawwidu- tajwidan*, yang berarti baik, bagus, memperbagus (*jaudah*).⁵⁹

Tujuan adanya ilmu Tajwid adalah agar umat Islam bisa membaca al-Qur’an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah saw dan para sahabat-nya. Oleh karena itu, hukum pembelajaran ilmu Tajwid ini adalah wajib bagi setiap pembaca al-Qur’an.⁶⁰

2) Menghafal sesuai dengan *fashohah*

Fashohah secara bahasa berasal dari kata bahasa arab yang merupakan *isim masdar* dari kosakata *fi’il madhi* (فَصَحَّ) yang berarti berbicara dengan menggunakan kata-kata yang benar dan jelas.⁶¹ Seperti contoh dalam al-Qur’an surat al-Qasshas ayat 34:

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا

“ Dan saudaraku Harun, dia lebih (fasih) lebih terang dan jelas lidahnya dari padaku”⁶².

Dan seperti ucapan:

أَفْصَحَ الصَّبِيُّ فِي مَنْطِقِهِ

⁵⁹Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 106

⁶⁰ Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur’an*, hlm. 106

⁶¹ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiraatil Qur’an Pedoman bagi Qori’-Qori’ah, Hafiz-Hafizah, dan Hakim dalam MTQ*, hlm.198

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm.390

"Anak kecil itu telah fasih (terang dan jelas ucapannya)".⁶³

Sedangkan *fashohah* secara istilah ulama' ma'ani adalah:

عِبَارَةٌ عَنِ اللَّفْظِ الْبَيِّنَةِ الظَّهْرَةَ الْمُتَيَدَّرَةَ إِلَى الْهَيْئَةِ وَالْمَأْنُوسَةَ إِلَّا
سِتْعَمَالَ بَيِّنَ الْكِتَابِ وَالسُّعْرَاءِ لِمَكَانِ حُسْنِهِ

“Yaitu ungkapan dari lafaz-lafaz yang jelas, yang mudah dipahami serta bisa dipakai dikalangan para penulis dan penyair, karena lafadz itu memang baik”.⁶⁴

Sedangkan pengertian *fashohah* dalam menghafal al-Qur'an adalah berkaitan dengan kelompok materi tertentu, yaitu:

- a) *Al Waqfu wal Ibtida'*
- b) *Mura'atul Huruf wal Harakat*
- c) *Mura'atul Harakat wal Ayah*

Jadi dapat disimpulkan bahwa *fashohah* adalah mengucapkan dengan jelas atau terang dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca al-Qur'an, dan memperhatikan hukum *Al Waqfu wal Ibtida'* (ketepatan antara memulai bacaan dan menghentikan bacaan),

⁶³ M. Sholehuddin Shofwan, *Mabadi'ul Balaghoh: Pengantar Memahami Nadhom Jauharul Maknun*, (Jombang: Darul- Hikmah, 2007), hlm.26

⁶⁴ M. Sholehuddin Shofwan, *Mabadi'ul Balaghoh: Pengantar Memahami Nadhom Jauharul Maknun*, hlm.26

Mura'atul Huruf wal Harakat (memperhatikan huruf dan harakat), *Mura'atul Harakat wal Ayah* (memperhatikan kalimat dan ayat).

3) Menghafal dengan *taghonni*

Taghonni adalah membaca al-Qur'an dengan menggunakan irama.⁶⁵

Ketika melagukan dalam menghafal al-Qur'an perlu diperhatikan yang tidak diperbolehkan dalam melagukan al-Qur'an, yaitu:

- a) Mengubah huruf (bunyi huruf)
- b) Mengubah harakat, baik yang mengakibatkan perubahan makna maupun yang tidak.
- c) Mengubah harakat dengan sukun
- d) Memanjangkan yang pendek atau sebaliknya
- e) Mengubah tasydid atau menghilangkannya.

Lima hal tersebut dapat mengubah keaslian mushaf al-Qur'an. oleh karena itu, tidak boleh dilakukan, baik yang merubah makna maupun yang tidak, sebagaimana yang difatwakan oleh Syekh Muhammad bin Shalih al-Ustaimin. Untuk memperbaiki kesalahan ini, tidak ada jalan lain kecuali dengan *Mutaba'ah* dihadapan gurunya, dan harus diulang-ulang

⁶⁵ <https://kangaswad.wordpress.com/2013/10/20/apa-makna-taghanni-ketika-membaca-al-quran/>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2016 pukul 13.00 WIB

agar kesalahan dalam lagu tadi hilang. Karena lagu yang sudah menempel di otak sulit dihilangkan.⁶⁶

4) Kelancaran dalam Menghafal

Hafalan dikatakan lancar bisa dilihat dari kemampuan mengucap kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Para penghafal bisa mempunyai hafalan yang lancar adalah disebabkan seringnya melakukan pengulangan (*muraja'ah*) secara rutin. Karena penghafalan al-Qur'an berbeda dengan yang lain (seperti syair atau prosa) karena al-Qur'an cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, ketika penghafal al-Qur'an meninggalkan sedikit saja, maka akan melupakannya dengan cepat. Untuk itu harus mengulanginya secara rutin dan menjaga hafalannya.⁶⁷

Cara efektif untuk melestarikan hafalan ialah mengulang hafalan secara rutin, kalau perlu menjadikannya sebagai wirid setiap hari, sesuai kadar yang disanggupi, meski hanya seperempat atau setengah juz per harinya, kapan dan dimana saja.⁶⁸ Karena dengan

⁶⁶ M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm.49-50

⁶⁷ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal al-Qur'an*, hlm.113

⁶⁸ Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, hlm.93

pengulangan yang rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan, hafalan akan terus langgeng, dan jika dilakukan kebalikannya, maka al-Qur'an akan cepat lepas.⁶⁹

Dalam menghafal al-Qur'an, hafalan al-Qur'an bisa dikatakan baik jika orang yang menghafalkan bisa melafalkan ayat al-Qur'an tanpa melihat *mushaf* dengan benar dan sedikit kesalahan. Oleh karena itu seseorang dikatakan mempunyai hafalan yang baik adalah yang menghafal al-Qur'an sesuai kaidah yang benar dan lancar dalam membacanya. Dalam penilaian bidang kelancaran yaitu:

- a) Dilihat dari beberapa kesalahan dalam membaca ayat tersebut.
- b) *Tardid al Kalimat*

Tardid al Kalimat yaitu berapa kali mengulang-ngulang bacaan kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya.⁷⁰ Dalam hal ini terjadi pengulangan kalimat atau ayat lebih dari satu karena lupa, akan tetapi dengan diulanginya membacanya kedua atau

⁶⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal al-Qur'an*, hlm.114

⁷⁰ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiraatil Qur'an Pedoman bagi Qori'-Qori'ah, Hafiz-Hafizah, dan Hakim dalam MTQ*, (Semarang: Binawan, 2005), hlm.359

ketiga kalinya maka dapat mengundang kembali hafalannya, sehingga akhirnya bisa melanjutkannya bacaan dengan benar walaupun dengan berulang kali membaca ayatnya.

c) Membaca dengan *tartil*

Tartil adalah membaca al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.⁷¹

Di anjurkan bagi orang yang ingin membaca al-Qur'an untuk membacanya perlahan sebelum menghafalnya, agar terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum,⁷² sehingga cepat untuk diingatnya. Bacaan dengan *tartil* akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan serta ketenangan, baik bagi pembaca maupun bagi pendengarnya.⁷³ Oleh karena itu dalam kelancaran sangat memperhatikan aspek ketartilan membacanya. Karena walaupun dalam membacanya itu tidak

⁷¹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at, keanehan bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm.41

⁷² Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal al-Qur'an*, hlm.157

⁷³ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at, keanehan bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, hlm.41

terjadi kesalahan, namun bila tidak memperhatikan *makhraj* dan sifat-sifat huruf tersebut bisa dikatakan tidak lancar.

I. Ruang Lingkup Hafalan Al-Qur'an

Materi hafalan al-Qur'an merupakan acuan yang digunakan siswa untuk bisa menyelesaikan hafalannya sesuai yang ditentukan oleh guru *tahfidz*. Berdasarkan dokumen sekolah dan hasil wawancara dengan guru pengampu *tahfidz* SMP Takhassus Plus Al-Mardliyah Kaliwungu Selatan, Materi hafalan al-Qur'an siswa kelas VIII yaitu:

- a) Hafalan surat al-Baqarah ayat 1-10
- b) Hafalan surat al-Baqarah ayat 11-20
- c) Hafalan surat al-Baqarah ayat 21-30
- d) Hafalan surat al-Baqarah ayat 31-40.⁷⁴

B. Kajian Pustaka

Penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang membahas tentang prestasi belajar dan hubungannya dengan pelajaran yang diajarkan di kelas kemudian dihubungkan lagi dengan kesibukan lain diluar jam pelajaran, melainkan penelitian ini adalah penelitian yang kesekian kalinya.

Meskipun demikian, tidak ada praktik plagiatisme dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan objek penelitian, tempat penelitian, serta keadaan-keadaan lain yang mempengaruhi hasil

⁷⁴ Dokumentasi Sekolah SMP Takhassus Plus Al-Mardliyah Kaliwungu Selatan Kendal

penelitian benar-benar berbeda. Berikut adalah beberapa penelitian terkait:

Pertama, Skripsi Muhsinin (093111304) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul Studi Deskripsi Tentang Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas IV MI Al-Mu'min Sunan Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas IV MI Al-Mu'min Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati berada dalam kategori "cukup". Hal ini terlihat dari rata-rata kemampuan menghafal siswa adalah 83,16. namun masih ada sekitar 40% siswa yang kurang mampu menghafal, dan yang pada kategori baik hanya 24% ini menunjukkan perlu pembenahan terhadap pembelajaran menghafal Al-Qur'an di kelas IV MI Al-Mu'min Sunan Prawoto kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati ini tentunya dibutuhkan pola pembelajaran yang baik dari seorang guru dalam mengelola pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dan menciptakan keaktifan pada diri siswa.⁷⁵

Kedua, Skripsi Fitri Wijayanti (113111049) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul "Evaluasi Program Hafalan Juz 'Amma Sebagai Syarat Kenaikan Kelas dan Kelulusan di MTs

⁷⁵ Muhsinin, *Studi Deskripsi tentang Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas IV MI Al-Mu'min Sunan Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*, (Semarang: Eprints UIN Walisongo Semarang, 2011)

Negeri 02 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil, pelaksanaan program hafalan tersebut dilaksanakan setiap hari, Senin-Sabtu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan pada saat pembelajaran BTA 2 jam pelajaran. Sedangkan model pembelajaran ini dilaksanakan secara *individual* dan *klasikal*. Kemudian tingkat ketercapaian target hafalan surat-surat pendek pada Juz ‘Amma yang telah ditetapkan belum mencapai 100%. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya siswa yang belum menyelesaikan hafalan mereka sesuai target.⁷⁶

Ketiga, Skripsi Saiful Umam (073111246) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul “Implementasi Program *Tartil* dan *Tahfidz* di *Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah 1 Kudus*”. Dari penelitian yang dilakukan oleh Saiful Umam, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran Al-Qur’an melalui program *tartil* dan *tahfidz* di *Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah 1 Kudus* dilaksanakan dengan metode *iqra’*. Model pembelajaran ini dilaksanakan secara *individual* dan *klasikal*, dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran mata pelajaran wajib.

Keberhasilan membaca Al-Qur’an di *Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah 1 Kudus* tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang mendukungnya maupun yang

⁷⁶ Fitri Wijayanti, *Evaluasi Program Hafalan Juz ‘Amma Sebagai Syarat Kenaikan Kelas dan Kelulusan di MTs Negeri 02 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*, (Semarang: Eprints UIN Walisongo Semarang, 2015)

menghambat. Misalnya, kondisi keluarga dan lingkungan siswa, motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran al-Qur'an ini, kemampuan pedagogis guru, penggunaan metode yang tepat, serta ketersediaan waktu untuk pembelajaran.⁷⁷

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menekankan pada kemampuan menghafal siswa kelas VIII SMP Takhassus plus Al-Mardliyah Kaliwungu Selatan Kendal. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

C. Kerangka Berpikir

Sesuai dengan kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an adalah kesanggupan seseorang dalam mengingat dan mengucapkan kembali ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an merupakan rutinitas yang menguras pikiran sehingga sedikit orang yang minat untuk menghafalnya. Dalam menghafal kemampuan setiap orang berbeda dengan yang lainnya. Maka dalam menghafal al-Qur'an kita harus realistis dengan kemampuan kita masing-masing. Jangan sampai memaksakan diri untuk menghafal dalam jumlah yang tidak kita mampu. Ini akan berakibat tidak baik, selain hafalan yang kita tidak akan baik, dalam artian mudah lupa, efek buruk lainnya adalah aktivitas kita

⁷⁷ Saiful Umam, *Implementasi Program Tartil dan Tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Kudus*, (Semarang: Eprints UIN Walisongo, 2011)

yang lain akan terganggu dengan kita melupakan istirahat, badan pun akan sakit dan tidak dapat untuk menghafal.

Setiap orang akan mampu menghafal dalam jumlah banyak jika mampu bersungguh-sungguh dan meluangkan sedikit waktu dan tenaga. Penentuan metode dalam menghafal al-Qur'an juga merupakan hal yang terpenting dalam proses penghafalan al-Qur'an, orang menghafal al-Qur'an menggunakan metode berbeda sesuai dengan kemampuan dalam menghafalnya. Dalam menghafal al-Qur'an peserta didik haruslah rajin dan istiqomah menghafal al-Qur'an, karena menghafal al-Qur'an itu tidaklah mudah hanya orang-orang tertentu bisa melakukannya. Karena sulitnya dalam menghafal maka siswa harus pandai dalam memilih metode dalam menghafal.

Sekolah sebagai pendidikan formal memiliki peran dalam membimbing menghafal al-Qur'an peserta didik. Selain pondok pesantren yang membimbing santrinya dalam menghafal al-Qur'an. Sekolah khusus al-Qur'an bisa membantu para siswa untuk menyempurnakan hafalan al-Qur'an serta memperbagus tajwid dan bacaanya. Dalam menentukan strategi menghafal al-Qur'an guru harus mempunyai strategi yang bagus untuk diterapkan kepada peserta didik agar tidak merasa jenuh dan terbebani dalam proses penghafalan al-Qur'an. dalam proses menghafal al-Qur'an setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda, ada siswa yang cepat menghafal juga ada siswa yang sulit dalam menghafal al-Qur'an.